BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam undang-undang RI No.20 tahun 2003 pada bab II pasal 3 yang berbunyi:

> "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Secara garis besar pendidikan adalah upaya membentuk suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawa perubahan yang diinginkan dalam kebiasaan dan sifatnya.

Pendidikan merupakan sebuah bekal hidup di masa depan yang akan di pegang erat oleh setiap manusia. Sudjana (Marimba, 1989) menyatakan bahwa: pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia. Dalam upaya ini diperlukan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Hal ini tentu dapat dilakukan oleh guru karena sebagian besar waktu peserta didik habiskan di sekolah, sehingga sekolah dapat menjadi sarana dalam pembentukan pribadi peserta didik. Dalam UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Peran guru begitu besar dalam perkembangan mental maupun fisik peserta didik.

IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam sebagai salah satu kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki peranan yang sangat penting guna memberikan pemahaman mengenai sifat-sifat dan gejala-gejala alam, serta mengenai makhluk hidup dan proses kehidupan. Rusyan (2004) mengemukakan

bahwa “IPA adalah cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan, kumpulan pengetahuan yang berupa konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Powler (Samatoea, 2006), IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Dalam pernyataan tersebut jelas bahwa IPA seharusnya menjadi salah satu ajang peserta didik dalam mengeksplorasi potensi dalam diri mereka melalui percobaan dan pengamatan yang mereka lakukan secara langsung.

Aspek pokok dalam pembelajaran IPA adalah anak dapat menyadari keterbatasan pengetahuan mereka, memiliki rasa ingin tahu untuk menggali berbagai pengetahuan baru, dan akhirnya dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ini tentu saja sangat ditunjang dengan berkembang dan meningkatnya rasa ingin tahu anak, cara anak mengkaji informasi, mengambil keputusan, dan mencari berbagai bentuk aplikasi yang paling mungkin diterapkan dalam dirinya dan masyarakatnya.

Dalam kenyataan di berbagai sekolah, sering kita jumpai dalam pembelajaran IPA guru lebih menguasai pembelajaran di dalam kelas. Padahal, seharusnya peserta didik dapat menjadi subyek pembelajaran yang seharusnya aktif dalam mengikuti pembelajaran IPA. Metode pembelajaran yang guru terapkan masih sangat konvensional, yaitu dengan ceramah saja. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor paling berpengaruh dalam perolehan hasil belajar siswa di sekolah. Pembelajaran yang guru lakukan hanyalah bersifat *teacher center* bukan *student center*, sehingga siswa hanya duduk dan mendengarkan guru saja. Bila guru sudah selesai menjelaskan materi, maka siswa akan menulis materi di buku mereka. Hal ini menunjukkan seakan-akan belajar hanyalah mendengar dan menulis saja, tanpa disertai partisipasi aktif dari siswa. Padahal pembelajaran IPA harusnya menuntut adanya partisipasi aktif dari peserta didik, karena pembelajaran yang dirasakan peserta didik kurang menyenangkan, maka semangat dalam mempelajari materi-materi IPA menjadi menurun. Dengan menurunnya

semangat belajar peserta didik, maka menurun pula hasil belajar peserta didik di sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan lingkungan. Faktor lingkungan berupa sekolah menjadi hal yang sangat kuat dalam hasil belajar siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, dan menyenangkan adalah menggunakan metode "pelemparan bola salju" (*Snowball Throwing*). *Snowball Throwing* yang berarti 'bola salju bergulir', dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok. Dengan model pembelajaran ini diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, nilai hasil belajar siswa terbilang rendah pada materi daur air dan kegiatan manusia yang mempengaruhi keberadaan air. Nilai ulangan harian siswa pada materi tersebut masih banyak yang belum mencapai KKM yaitu 65. Dari 35 orang siswa, hanya 15 orang yang mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditentukan. Berarti hanya 42,8 % siswa yang mencapai batas KKM dan selebihnya masih belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, baik itu dari siswa itu sendiri maupun dari guru. Rendahnya minat belajar siswa saat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Suasana pembelajaran yang kurang menyenangkan juga menjadi faktor yang tak kalah penting dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Hal ini disebabkan guru tidak mempunyai faktor pendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Faktor lain yang diidentifikasi menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah kurang bervariasinya penggunaan model pembelajaran di dalam kelas. Guru hanya menggunakan model pembelajaran yang masih konvensional berupa ceramah saja. Hal ini membuat kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran secara aktif, sehingga siswa menjadi jenuh mengikuti pembelajaran di dalam kelas dan tidak mau mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian. Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang sifatnya meneliti bagaimana pembelajaran dalam kelas yang dilakukan oleh guru kelas. Penulis membatasi permasalahan dengan judul: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada Pembelajaran Ipa Materi Proses Daur Air untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di SDN Sukajaya kelas V Kecamatan Lembang)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada materi Daur Air di Kelas V SDN Sukajaya?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada materi Daur Air di Kelas V SDN Sukajaya?
3. Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada pembelajaran IPA materi Daur Air di Kelas V SDN Sukajaya?

C. Hipotesis Tindakan

Jika model *Snowball Throwing* diterapkan pada pembelajaran IPA materi daur air maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Sukajaya.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis hal-hal sebagai berikut:

1. mendeskripsikan perencanaan pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada materi Daur Air di Kelas V SDN Sukajaya,

2. mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada materi Daur Air di Kelas V SDN Sukajaya,
3. mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada pembelajaran IPA materi Daur Air di Kelas V SDN Sukajaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

   Dengan dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas ini pendidik memperoleh wawasan dalam memilih dan menggunakan alternatif pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi Daur Air. Hal ini dapat memperbaiki proses pembelajaran, dan mengembangkan profesionalisme kependidikannya.
2. Bagi Siswa

   Memberikan stimulus positif dan meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi proses daur air, sehingga hasil belajar dapat lebih baik.
3. Bagi Peneliti

   Penelitian ini memberikan pengetahuan baru mengenai kemampuan peserta didik memahami tentang materi daur air pada pembelajaran IPA, sehingga dapat memunculkan inovasi pada pembelajaran IPA di SD dan peneliti dapat mengukur langsung kemampuan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di SD.
4. Bagi pihak lain yang berkepentingan

   PTK ini merupakan sumbangan pemikiran dalam rangka mencari alternatif strategi model belajar yang akan digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

F. Definisi Operasional

Untuk memperoleh kesamaan pandangan mengenai variabel penelitian, berikut batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

   Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

2. Model *Snowball Throwing* (Melempar Bola Salju)

   Model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju. Tahap-tahap dalam model pembelajaran meliputi: penjelasan materi dari guru, pembentukan kelompok dan penjelasan masing-masing ketua kelompok kepada anggota kelompoknya, diskusi kelompok mengenai pertanyaan yang akan ditulis, pelemparan bola pertanyaan kepada kelompok lain, dan evaluasi.

3. Hasil Belajar

   Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dalam penelitian terdiri atas aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.